

## MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

<sup>1</sup>Lestari Kalay, <sup>2</sup>Jumria N. Ibrahim, <sup>3</sup>Dr. Muh Arif

FITK IAIN Sultan Amai Gorontalo,

<sup>1</sup>[Lestarikalay20@gmail.com](mailto:Lestarikalay20@gmail.com), <sup>2</sup>[jumriaibrahim3@gmail.com](mailto:jumriaibrahim3@gmail.com), <sup>3</sup>[muharif1968@gmail.com](mailto:muharif1968@gmail.com)

---

### *Abstrak*

Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan apa sebenarnya moderasi beragama dalam pendidikan agama islam, konsep moderat dalam Al-qur'an, jejak moderasi islam dapat ditinjau dalam berbagai perspektif, strategi moderasi beragama dalam kegiatan pembelajaran PAI, dan pendidikan pemikiran moderasi islam di madrasah. Indonesia adalah negara majemuk yang terdiri dari suku, ras dan agama, yang berbeda-beda sehingga diperlukan toleransi dalam memahami semua perbedaan yang ada, begitu juga pada lembaga pendidikan kultur warganya juga beraneka ragam. Oleh sebab itu moderasi beragama sangat tepat sekali diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara terutama pada masyarakat yang multikultural. Islam Moderat dapat merujuk kepada praktek Islam yang dilakukan oleh Nabi Muhamammad dan para sahabatnya, khususnya Al-hulafa al-Rashidin, sedangkan dalam konteks Indonesia dapat merujuk kepada para penyebar Islam yang terkenal dengan sebutan Walisongo, 2 artinya Islam di harapkan dapat menjadi bagian dan solusi dari persoalan bangsa, agama dan Negara, maupun persoalan yang global saat ini.

**Kata Kunci :** Modersis, Pendidikan, Agama.

## PENDAHULUAN

Dalam Islam rujukan beragama yang paling utama al-Qur'an dan al-Hadist, namun fenomena menunjukkan bahwa wajah Islam sangat banyak, Islam terkadang memiliki khas sendiri-sendiri dalam praktek dan amaliah keagamaan. Tampaknya perbedaan itu sudah menjadi kewajaran, sunatullah, dan bahkan suatu rahmat. Quraish Shihab mengatakan bahwa :

“Keanekaragaman dalam kehidupan merupakan keniscayaan yang dikehendaki Allah. Termasuk dalam hal ini perbedaan dan keanekaragaman pendapat dalam bidang ilmiah, bahkan keanekaragaman tanggapan manusia menyangkut kebenaran kitab-kitab suci, penafsiran kandungan serta untuk pengalamannya”.

Yang menjadi permasalahan adalah dapatkah dari yang berbeda tersebut untuk saling menghormati, tidak saling menyalahkan, tidak meyakini paling benar sendiri, dan bersedia bernalar sehingga tercermin bahwa perbedaan itu benar-benar rahmat. Jika ini yang dijadikan pijakan dalam beramal dan beragama, maka inilah sebenarnya makna konsep “Islam moderat”. Artinya siapa pun orangnya dalam beragama dapat bersikap sebagaimana kriteria tersebut, maka dapat disebut dengan Islam yang moderat.

Islam Moderat dapat merujuk kepada praktek Islam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya, khususnya Al-hulafa al-Rashidin, sedangkan dalam konteks Indonesia dapat merujuk kepada para penyebar Islam yang terkenal dengan sebutan Walisongo, 2 artinya Islam di harapkan dapat menjadi bagian dan solusi dari persoalan bangsa, agama dan Negara, maupun persoalan yang global saat ini. Krisis dunia internasional saat ini sudah

sedemikian kompleks sehingga Islam dituntut dapat turut andil di dalamnya, inilah yang menjadi tanggung jawab agar Islam sebagai ajaran agama yang ramah dan menjadi rahmat di tengah konflik.

Berdasarkan materi diatas, bagian terpenting yang dibahas yaitu Islam diharapkan dapat menjadi solusi terhadap berbagai persoalan, sehingga dalam hal ini Islam diharapkan dapat menjadi rahmat ditengah konflik. Islam Moderat sendiri dapat merujuk kepada praktek Islam yang dilakukan oleh Nabi Muhamammad dan para sahabatnya, khususnya Al-hulafa al-Rashidin.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif melalui riset dari beberapa jurnal dan artikel, yaitu dengan mengelolah data dengan informasi menelaah dan mengkaji, serta membahas permasalahan secara lengkap. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu menganalisis dari objek yang diteliti berdasarkan sumber yang relevan. Dari objek kajian tentang moderasi beragama dalam pendidikan agama islam yang didalamnya membahas pokok bahasan utama yakni moderasi beragama. Data diolah dengan teknik dokumentasi dengan menganalisis untuk memperoleh data dan informasi yang valid, kemudian data diolah dan dianalisis yakni dengan cara memiliki data dari sumber yang relevan.

## **HASIL KAJIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Moderasi Beragama**

Kata moderat dalam bahasa Arab yang disebut dengan al-wasathiyah. Secara bahasa al-wasathiyah berasal dari kata wasath. Wasath memiliki arti

menjaga diri dari sikap menang sendiri bahkan meninggalkan garis kebenaran agama. Menurut Mohammad Hashim Kamali, yang menjelaskan bahwa moderat dalam bahasa Arab berarti wasathiyah yang artinya berimbang dan adil tanpa adanya keseimbangan dan keadilan maka moderasi beragama tidak akan efektif. Imam Shamsi Ali menyimpulkan bahwa moderasi itu merupakan komitmen kepada agama dengan apa adanya, tanpa dikurangi-kurangi maupun dilebih-lebihkan.<sup>1</sup>

Istilah moderasi biasa lazim digunakan untuk mengungkapkan sebuah posisi atau keadaan di tengah tengah yang tidak berada di sisi Moderasi Islam di Indonesia mempunyai ciri khas yang tidak akan ditemui dalam agama lain dan dalam Negara lain. Kemoderatan Islam di Indonesia ini berasal dari Proses penggabungan antara sisi kerohanian dan jasmanian, mengkombinasikan keluhuran wahyu dan kekuatan akal manusia, mengintegalkan antara ayat-ayat Ilahi dan ayat-ayat kauniyah. Islam Moderat memfokuskan tentang memuliakan semua umat manusia tanpa membedakan suku, bangsa, bahasa, jabatan, status social dan agama. Namun keutamaan umat manusia ditentukan oleh ketaqwaannya semata.

Pendidikan Islam yang telah menggunakan teknik moderasi diharapkan dapat mencegah siswa untuk berperilaku intoleran dan radikalisme, baik dalam sikap, perilaku maupun pemikiran semata sehingga setiap siswa lulu san Produk Moderasi Beragama mampu menerima segala

---

<sup>1</sup> Annisa Firdaus Dkk, Penerapan Moderasi Beragama Di Masyarakat Desa Baru Kecamatan Batang Kuis, Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 11, No. 2, 2021, h. 194-195. From : [https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama\\_islam/article/view/906/942](https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam/article/view/906/942)

macam keragaman kanan dan tidak pula berada di sisi kiri. Istilah moderasi merupakan kata serapan yang diadopsi dari bahasa latin yaitu “moderatio” yang berarti sedang tidak kekurangan dan tidak kelebihan.

Dalam hubungannya dengan beragama, moderasi dipahami dalam istilah bahasa arab sebagai wasat atau wasatiyah sedangkan pelakunya disebut wasit. Kata wasit sendiri memiliki beberapa makna yaitu Penengah, pelantara, dan pelerai.

Dari uraian definisi yang diungkap secara terminology tersebut, makna moderasi sebagai pemahaman sikap terpuji yang dibangun dengan ajaran yang lurus, pertengahan tidak kurang dan tidak lebih dalam berfikir, bertindak, dan berperilaku sehingga menjadikan seseorang tidak ekstrim dalam menyikapi segala hal.

Dalam konteks agama, moderasi dipahami oleh penganut dan pemeluk islam dikenal dengan istilah islam wasatiyah atau islam moderat yaitu islam jalan tengah yang jauh dari kekerasan, cinta kedamaian, toleran, menjaga nilai luhur yang baik, menerima setiap perubahan dan pembaharuan demi kemaslahatan, menerima setiap fatwa karena kondisi geografis, sosial dan budaya.<sup>2</sup>

### **Konsep Moderat Dalam Al-qur-an**

Istilah moderat dalam al-Qur’an sering disamakan dengan term wasat. Kata ini terdapat dalam pertengahan surat al-Baqarah (2): 143, dengan penyebutan

---

<sup>2</sup> Mustaqim Hasan, Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa, Mubtadin : Jurnal Pemikiran Dan Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 2, 2021 h. 114, From : <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/104/90>

ummah wasat. Kata wasat juga ditunjukkan dalam ayat lain, misalnya dalam Q.S. al-Qalam (68):28 dengan term *awsatuhum* (yang paling adil diantara mereka). Quraish Shihab memberikan penjelasan mengenai ayat ini dengan menjabarkan secara kronologis kandungan cerita yang terdapat dalam ayat tersebut. Ayat ini berkaitan erat dengan kelompok ayat sebelumnya yang menceritakan mengenai sikap dan niat pemilik kebun serta bencana yang menimpa kebun mereka dimalam hari.

Ayat ini mengindikasikan bahwa pendidikan di sekolah seharusnya tidak hanya berorientasi pada pembentukan kemampuan akademis yang orientasinya memperoleh pekerjaan ketika sudah lulus, atau pengajaran yang hanya berorientasi pada ibadah yang bersifat eskatologis. Pendidikan harus diseimbangkan antara keilmuan dunia dan pengetahuan mengenai agama.

Konsep ini juga merupakan konsep kunci dalam pendidikan moderat yang harus diterapkan di sekolah. Para guru bertugas untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang hak-hak manusia yang harus selalu dihargai. Pandangan menghakimi orang lain, pada dasarnya bukanlah tugas manusia. Allah yang memiliki otoritas untuk menilai tingkat, derajat dan status seseorang, sehingga pemahaman atas kesamaan derajat ini dapat mengeluarkan sikap-sikap intoleransi dan perasaan paling benar sendiri.<sup>3</sup>

Moderasi beragama dalam Al-Qur'an dan Hadis telah disepakati oleh para pemuka Islam bahwa keduanya merupakan sumber dan referensi utama dalam

---

<sup>3</sup> Zaini Abdul Hanan, Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Dalam Pendidikan Islam Beragama, Bintang : Jurnal Pendidikan Dan Sains, Vol. 2, No. 1, 2020, h. 62-64, From : <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang/article/view/775/533>

merujuk semua masalah yang dihadapi dalam semua lini kehidupan. Hal ini dilakukan mulai semenjak generasi masa Rasulullah hingga sampai kapan saja selama umat Islam masih hidup di kolong permukaan bumi ini. Begitu pula halnya dengan masalah moderasi beragama yang baru-baru ini cukup berdenting dan bergema diperbincangkan di berbagai media, baik media cetak maupun elektronik. Kata dan istilah moderasi beragama bukanlah berasal dari bahasa Arab yang merupakan bahasa Al-Quran dan Hadis akan tetapi kata asing yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia. Yang menjadi pertanyaannya adalah apakah kata moderasi beragama terdapat di dalam Al-Qur'an dan hadis yang keduanya merupakan sumber pegangan utama umat Islam di dunia?.

Jawabannya adalah Al-Quran dan Hadis bukan kamus istilah akan tetapi pedoman hidup bagi umat manusia. Yang disaji oleh Al-Quran dan hadis adalah bukan lafadhnya akan tetapi substansi dan maknanya yang harus dicari, dan digali oleh pemeluknya kemudian dikembangkan untuk kepentingan hidup manusia sesuai menurut tempat dan waktu, di sinilah letaknya kedinamisan ajaran Islam.<sup>4</sup>

Moderasi adalah sikap pertengahan antara dua kutub ekstrem, antara yang sangat liberal dan yang sangat ekstrem. Aliran dan metode seperti ini adalah aliran dan metode yang dewasa ini dibutuhkan oleh umat Islam. Aliran yang mempersentasikan moderasi Islam ditengah-tengah agama yang lain dan kemoderatan umat Islam di antara umat-umat lain pula. Adapun tentang sikap dan pemikirannya yang moderat antara lain dipengaruhi oleh

---

<sup>4</sup> Fauziah Nurdin, Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadits, Jurnal Ilmiah Al Mu' Ashirah, Vol. 18, No. 1, 2021, h. 62-63, From : <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/article/download/10525/5842>

beberapa faktor. *Pertama*, faktor agama Agama Islam spiritnya adalah moderasi, sebagaimana yang diungkapkan QS Al-Baqarah (2): 143, “Dan demikianlah kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan kamu); *Kedua*, faktor pribadi. Ada faktor yang muncul dari kepribadian al-Qaradhawi. Dia adalah sosok yang cenderung mengambil sikap berada di posisi netral/moderat. Mengenai dirinya, al-Qaradhawi berkata, “Sesungguhnya saya secara pribadi telah dikaruniai Allah fitrah untuk cenderung kepada sikap pertengahan dan seimbang dalam melihat berbagai persoalan. Dengan demikian, saya selalu berada dalam sikap moderat, tidak terlalu condong kekanan dan tidak pula condong ke kiri. Semua itu adalah karunia ilahi; *Ketiga*, Hasan al Banna dan gerakannya. Salah satu hal yang memberikan andil besar dalam pembentukan pribadi moderat al-Qaradhawi adalah Hasan al Banna dan gerakannya, Ikhwan al Muslimin. Ikhwan al-Muslimin adalah gerakan yang menyeru kepada sikap moderat dan menjadikan gerakannya sebagai gerakan yang selalu menegakkan manhaj pertengahan. Pendirinya adalah seorang yang sangat moderat dalam pemikir dan gerakannya. Gerakan Ikhwan sendiri banyak diwarnai oleh pikiran-pikiran Hasan al Banna; *Keempat*, pengaruh Tafsir al Manar dan pengarangnya. Selain terpengaruh gerakan Ikhwan, al-Qaradhawi juga sangat terpengaruh dengan Tafsir al Manar, dan pengarangnya yang tidak lain adalah Rasyid Ridha. Keterpengaruhan al-Qaradhawi nampak begitu terasa ketika ia menjadikan pendapat-pendapat dalam Tafsir al Manar



sebagai dalil dan Hujjah, dan cara penulisan yang dilakukan Rasyid Ridha di dalam al Manar sangat mempengaruhi cara penulisan al-Qaradhawi dalam bukunya; *Kelima*, ulama Al Azhar. Al-Qaradhawi juga banyak terpengaruh oleh ulama-ulama dari Universitas al Azhar dalam masalah-masalah kemoderatan berpikir dan pandangan fikihnya seperti Muhammad Abdullah Diraz, Muhammad Abu Zahrah, Abdul Halim Mahmud, Muhammad Yusuf Musa, Bahi al Khuli, Mahmud Syaltut dan lain-lain. Dengan sikap dan pendekatan yang demikian, maka tidak berlebihan jika al-Qaradhawi layak dikatakan sebagai sosok ulama yang berpegang teguh pada metode moderatnya.<sup>5</sup>

Moderat menjadi sebuah kata yang seringkali disalahartikan dalam kehidupan sosial beragama di Indonesia. Ada sebagian masyarakat yang menganggap bahwa orang yang moderat tidak memiliki keteguhan dalam pendirian, tidak serius, bahkan tidak menjalankan ajaran agama dengan sungguh-sungguh. Moderat disalahartikan dengan sebagai kompromi keyakinan secara teologi antara satu agama dan agama yang lain. Moderat harus dipahami dengan percaya diri terhadap ajaran agama yang mengajarkan prinsip adil dan berimbang yang mengarahkan pada kebenaran pada tujuan substantif dari agama itu sendiri. Umat Islam harus lebih moderat dalam menjalankan agama. Keadaan beragama di tengah covid 19 ini tentu berbeda dengan sebelumnya. Misalnya, bulan Ramadan kali ini tidak dijalankan seperti tahun-tahun sebelumnya, salat tarawih yang dikerjakan di masjid-masjid, Ramadan kali ini dijalankan di rumah

---

<sup>5</sup> Rakhmawati Zulkifli, Moderasi Pemahaman Hadis Dalam Hukum Islam Menurut Al-Qaradhawi, *Borneo Journal Of Islamic Studies* , Vol. 1, No. 1, 2018, h. 50-51, From: <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/el-Buhuth/article/view/1318/659>

masing-masing tanpa mengurangi kesakralan amalan-amalan selama bulan Ramadan.

Moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri dalam beragama. Masyarakat membutuhkan sebuah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama tertentu itu tergolong moderat atau ekstrem. Ukuran tersebut dapat diperbaiki dengan berlandaskan pada sumber-sumber terpercaya, seperti nas agama (Alquran dan sunah, aturan dalam konstitusi negara, kearifan lokal pada suatu tempat dan kesepakatan bersama yang terjadi dalam bentuk konsensus.<sup>6</sup>

### **Jejak Moderasi Islam Dapat Ditinjau Dalam Berbagai Perspektif**

Islam pada dasarnya adalah agama universal, tidak terkotak-kotak oleh label tertentu, hanya saja, cara pemahaman terhadap agama Islam itu kemudian menghasilkan terma yang berbeda. Diterima atau tidak, itulah fakta yang ada dewasa ini yang mempunyai akar sejarah yang kuat dalam khazanah Islam. Fakta sejarah menyatakan bahwa embrio keberagaman tersebut sudah ada sejak era Rasulullah, yang kemudian semakin berkembang pada era sahabat, terlebih khusus pada era Umar bin al-Khattab. Oleh karena itu, paham Islam moderat merupakan ajaran yang mesti dibumikan di Nusantara. Ia sangat representatif memberikan

---

<sup>6</sup> Abdul Syatar, Dkk, Darurat Moderasi Beragama Di Tengah Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19), *Kuriositas : Jurnal Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, Vol. 13, No. 1, 2020, h. 3-5, From : <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/kuriositas/article/view/1376/708>

jawaban dan solusi terhadap seluruh permasalahan yang dihadapi umat Islam dewasa ini.<sup>7</sup>

Sejak kedatangan Islam di bumi Indonesia, sepanjang menyangkut proses penyebarannya sebagai agama dan kekuatan kultur, sebenarnya ia telah menampakkan keramahannya. Dalam konteks ini, Islam disebarkan dengan cara damai, tidak memaksa pemeluk lain untuk masuk agama Islam, menghargai budaya yang tengah berjalan, dan bahkan mengakomodasikannya ke dalam kebudayaan lokal tanpa kehilangan identitasnya. Ternyata sikap toleran inilah yang banyak menarik simpatik masyarakat Indonesia pada saat itu untuk mengikuti ajaran Islam. Sementara itu, Walisongo adalah arsitek yang handal dalam pembumian Islam di Indonesia.

Demikian pula dikatakan, bahwa proses pergumulan Islam dengan kebudayaan setempat yang paling intensif terlihat pada zaman Walisongo. Masa ini merupakan masa peralihan besar dari Hindu-Jawa yang mulai pudar menuju fajar zaman Islam. Keramahan terhadap tradisi dan budaya setempat itu diramu menjadi watak dasar budaya Islam pesantren. Wajah seperti itulah yang menjadikan Islam begitu mudah diterima oleh berbagai etnis yang ada di Nusantra. Hal ini terjadi karena ada kesesuaian antara agama baru (Islam) dan kepercayaan lama. Setidaknya, kehadiran Islam tidak mengusik kepercayaan

---

<sup>7</sup> Edy Sutrisno, Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan, Jurnal Bimas Islam, Vol. 12, No. 1, t. th. h. 331-339 From : <https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/download/113/74/444>

lama, tetapi sebaliknya kepercayaan tersebut diapresiasi dan kemudian diintegrasikan ke dalam doktrin dan budaya Islam.<sup>8</sup>

### **Strategi Moderasi Beragama Dalam Kegiatan Pembelajaran PAI**

Secara bahasa, pembelajaran menurut A. Rusdiana ialah “instruction”. Sedangkan menurut Hasibuan, mengartikan bahwa kegiatan belajar mengajar termasuk sebuah usaha merangsang, mengarahkan serta memotivasi peserta didik supaya belajar. Sedangkan Imam al Ghozali mendefinisikan pembelajaran sama dengan belajar yaitu pengalihan ilmu pengetahuan, senada dengan Reber dan Wilke tokoh psikologi kognitif, sebagai berikut: ‘proses perubahan keahlian seseorang dengan adanya interaksi terhadap lingkungan’. Pendapat lain menyatakan pembelajaran yaitu realisasi kurikulum dimana guru dituntut untuk menciptakan serta mengembangkan kegiatan kepada murid berdasarkan program yang telah direncanakan.

Pengertian tersebut dapat diambil suatu gagasan, yaitu pembelajaran merupakan kegiatan secara sengaja direncanakan agar dapat mengadakan interaksi pengalihan ilmu pengetahuan. Diartikan, pembelajaran ialah kegiatan tambahan kemudian secara tidak langsung dibuat perencanaan supaya ada kegiatan penyaluran pengetahuan. Adapun PAI ketika diartikan secara sempit yaitu suatu pelajaran berisi sebuah materi keagamaan dan harus diterima oleh peserta didik muslim sesuai tingkatannya. Bidang studi agama Islam itulah PAI berdasarkan Ahmad Tafsir, PAI merupakan bentuk dari pengembangan keagamaan untuk

---

<sup>8</sup> Asep Abdurrohman, Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam, Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan, Vol. 14, No. 1, 2018, h. 30-31 From : <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/RausyanFikr/article/view/671/450>

dialihkan ke seseorang atau murid, supaya mampu hidup dengan ketaatan syariat yang telah Allah tetapkan untuk makhluknya. Definisi lain PAI bukan hanya mengalihkan ilmu pengetahuan, tetapi hal yang terpenting yaitu menumbuhkan watak seseorang menjadi Islami, agamis, dan menjadi insan kamil.

pembelajaran PAI lebih mengarah kepada suatu kegiatan bermaksud menjadikan murid mendalami ilmu agama Islam. Kegiatan pembelajaran ini, bertujuan menolong dan mengoptimalkan pengasahan kecerdasan murid. Pembelajaran sama dengan belajar menurut Islam adalah *تعليم* bentuk masdar dari *تعلم يعلم*. Istilah *تعليم* pada umumnya berkonotasi dengan tarbiyyah, *tadrīṣ* dan *ta'dīb*, meskipun bila ditelusuri secara mendalam maka istilah tersebut akan terjadi perbedaan makna. Perintah untuk ta'lim sangat banyak dasar yang menerangkan, baik dari sumber al-Qur'an maupun hadis Rasulullah Saw.<sup>9</sup>

Dalam menerapkan strategi dalam moderasi beragama pada kegiatan belajar berikut pemaparannya:

Membuka wawasan peserta didik, unuk tidak hanya bangga terhadap keyakinan sendiri, misalnya peserta didik tersebut harus toleransi terhadap kepercayaan, teman-teman yang ada di kelasnya, yang mempunyai keyakinan yang beda. Lalu juga ada peristiwa yang terjadi di kelas siswa, “Bu, dia dari Muhammadiyah bu, bu dia dari NU bu, dia LDII”, dengan adanya seperti itu saya sangat larang sekali mengkotak-kotakan agama Islam itu sendiri.

---

<sup>9</sup> Ahmad Sodikin, Muhammad Anas Ma'arif, Penerapan Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi, *Edukasi : Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, Vol. 19, No. 2, 2021, h. 190-191, From : <https://www.jurnaledukasikemenag.org/index.php/edukasi/article/view/702>

Silahkan yang NU, Muhammadiyah, LDII kalian jangan sampai menyalahkan dan merasa paling benar sendiri karena yang kalian pilih sendiri itu hanyalah ormas atau hanya jalan untuk menuju agama Islam itu sendiri.

Wawasan yang luas menjadi kunci sebagai kunci pertama dalam membuka setiap masalah, masalah yang dihadapi merupakan masalah tentang moderasi beragama. Moderasi beragama dengan memperhatikan keluasan wawasan dari setiap orang, secara empiris dan sejarah Negara Kesatuan Republik Indonesia sendiri terbangun atas pemrakarsa dari seluruh komponen.

Peserta didik tidak boleh Taqliq buta, artinya hanya ikut-ikutan saja tanpa tahu sumbernya, tanpa tahu dari mana asalnya, dia mendengar dari siapa atau ustadz siapa langsung dipercayainya begitu saja, sebagai seorang siswa dia juga harus kritis dan akademis, harus menelusuri.

Klarifikasi dan kejelasan perlu adanya dalam menuntut ilmu supaya kejelasan ilmu yang bersumber dari sang pemberi ilmu itu sampai dan pertanggung jawaban menjadi lebih mudah dalam menangani suatu masalah. Ilmu dapat memberikan sumbangsih perubahan yang baik, namun jika ilmu yang didapat dan diberikan tidak memiliki kejelasan dan pengklarifikasian atas ilmu tersebut dan berdampak pada bentuk penyimpangan maka itu sangat membahayakan bagi dirinya dan orang lain. Berusaha untuk menggunakan metode yang bervariasi seperti ceramah namun tidak digunakan sepenuhnya karena terkesan jadal dan membosankan, sehingga perlu adanya variasi seperti menampilkan video lewat LCD, melaksanakan praktik keluar kelas, mengamati lingkungan.

Penggunaan sebagai cara atau metode dalam rangka menarik perhatian dan menyongsong terciptanya proses pembelajaran yang baik dan mudah untuk diterima dengan seluruh panca indera dan kemajemukan dari peserta didik ada yang condong kepada visual, visual audio bahkan audio saja sudah dapat menerima dan paham akan materi tersebut, terselipkan juga nilai moderasi beragama dalam seluruh kegiatan pembelajaran.<sup>10</sup>

Mengenai ciri moderasi Islam, sebagaimana dikemukakan Tarmizi Taher memiliki dua ciri yang mandiri, yaitu: *pertama*, adanya hak kebebasan yang harus selalu diimbangi dengan kewajiban. Kecerdasan dalam menyeimbangkan antara hak dan kewajiban akan sangat menentukan terwujudnya keseimbangan dalam Islam; *Kedua*, adanya keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, serta material dan spiritual. Sehingga peradaban dan kemajuan yang dicapai oleh umat Islam tidak semu dan fatamorgana, tetapi hakiki dan benar-benar sesuai dengan yang diharapkan, yakni mewujudkan kebaikan di dunia dan di akhirat serta dijauhkan dari malapetaka dan siksaan neraka. Moderasi Islam sangat relevan dalam konteks keberagaman di Negara yang majemuk ini. Keberagaman pemahaman keagamaan adalah sebuah fakta sejarah dalam Islam. Konsekuensi logis dari kenyataan tersebut adalah munculnya terma-terma yang mengikut di

---

<sup>10</sup> Wirani Atqia, Muhammad Syaiful Riky Abdullah, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai Moderasi Agama Di Tengan Polemik Islammophobia, *Tajdid : Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, vol. 5, No. 1, 2021, h. 73-74 From : <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid/article/view/631>

belakang kata Islam. Sebut misalnya, Islam Fundamental, Islam Liberal, Islam Progresif, dan Islam Moderat.<sup>11</sup>

### **Pendidikan Pemikiran Moderasi Islam Di Madrasah**

Islam moderasi telah disusun oleh Tim Kementerian Agama RI menyebutkan bahwa kemajemukan diberbagai kondisi yang ada di Indonesia sangat diperlukan suatu sistem pengajaran agama yang komprehensif yang dapat mewakili setiap orang yang ada melalui ajaran yang luwes dengan tidak meninggalkan teks (Al-Qur'an dan Hadist), serta pentingnya penggunaan akal adalah sebagai solusi dari setiap masalah yang ada. Evaluasi pembelajaran salah satu komponen sistem pengajaran. Evaluasi dalam bahasa arab disebut sebagai “تقدير, تقيير” jika dalam bentuk kata kerja mengevaluasi “يقدر, قدر” (Zainal Abidin Munawwir: 2007) dalam bahasa inggis evaluasi ditulis “evaluation” jika dalam bentuk kata kerja mengevaluasi “to evaluate” (Wendy Sahanaya: 2005), evaluasi adalah kegiatan yang meliputi pengukuran dan penilaian atau bisa diartikan evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk mengukur keberhasilan program pendidikan. (Suharsimi Arikunto: 2007). Evaluasi bisa mencakup seluruh komponen dan evaluasi memiliki ruang lingkup yang lebih luas dan bisa mencakup orang internal maupun eksternal. Al-Qur'an menggunakan

---

<sup>11</sup> An Ras Try Astuti, Dkk, Tantangan Parenting Dalam Mewujudkan Moderasi Islam Anak, Jurnal Al-Maiyyah, No. 1, No. 2, 2018, h. 306, From : <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/almaiyyah/article/view/660/465>



sejumlah kata dalam menunjukkan arti evaluasi, seperti: al-bala', alfitnah, al-imtihan.<sup>12</sup>

Disinilah pentingnya peran lembaga pendidikan Islam (Madrasah) dalam memberikan interpretasi terhadap teks –teks agama dan mengambil nilai–nilai universal dari Agama, dimana nilai –nilai universal agama tersebut dijadikan nilai –nilai moral yang diinternalisasikan kepada siswa disekolah, seperti nilai tawasuth (mengambil jalan tengah), syura (musyawarah), musawah (egaliter atau non diskriminatif), tawazun (berkeseimbangan), awawiyah (mendahulukan yang prioritas), Islah (reformasi), tahaddur (berkeadaban), tathawur wa ibtikar (dinamis, kreatif dan inovatif). Untuk menginternaisasikan nilai–nilai moral tersebut maka ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh Guru, Kepala Madrasah ataupun Pengawas dalam melakukan moderasi beragama dilingkungan lembaga pendidikannya, yaitu : *Pertama*, menciptakan suasana di lembaga pendidikannya, yang bisa menstimulus dan memotivasi guru agar terus dan tetap belajar *learning*, belajar kembali *relearning* terhadap apa yang telah dilakukan dan akan dilakukan, dan yang tidak kalah penting adalah unlearning, yang dilakukan oleh Pendidik, baik Guru, Kepala Madrasah maupun Pengawas, mengupgrade pengetahuan yang telah tidak sesuai dengan perkembangan zaman dan digantikan dengan sesuatu yang modern atau suasana lembaga pendidikan yang biasa disebutkan oleh Fazlur Rahman adalah suasana Intelektualitas tercipta; *Kedua*, Menciptakan dilingkungan

---

<sup>12</sup> Ahmad Fauzi, Moderasi Islam Untuk Peradaban Dan Kemanusiaan, Jurnal Islam Nusantara, Vol. 02, No. 02, 2018, h. 236, From : <https://www.jurnalnu.com/index.php/as/article/view/101/59>

internal lembaga pendidikan suatu paradigma lebih moderat dalam memahami keberagaman, merubah meanset (paradigm) gurunya terkait sikap keberagaman harus dilakukan sebab sebegus apapun kurikulum ataupun dukungan bahan ajar, tanpa didukung dari perubahan paradigma guru tentang sikap keberagaam yang lebih moderat, maka moderasi beragama yang ingin diterapkan kepada anak didik adalah hal yang mustahil bisa dilakukan secara maksimal; *Ketiga*, mengintegrasikan nilai-nilai universal agama yang moderat yaitu : tawasuth, syura, musawah, tawazun, awawiyah, Islhah, tahaddur, tathawur wa ibtikar kedalam mata pelajaran PKn dan juga rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah yaitu : Fikih, SKI, Akidah Akhlakdan Al-Qur'an hadits dalam kegiatan pembiasaan dan dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa di sekolah. Sehingga Siswa mempunyai pemahaman yang moderat dan juga moderat dalam menerapkan ajaran agamanya; *Keempat*, menghidupkan nilai-nilai universal moderasi agama dilingkungan lembaga pendidikan Madrasah, baik Siswa, Guru, Kepala Madrasah, ataupun pengawas, sehingga terjadinya sinergnitas dilingkungan lembaga pendidikan madrasah sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang ramah terhadap perbedaan; *Kelima*, hal tersebut diatas ketika diimplementasikan di lembaga pendidikan (Sekolah / madrasah) yang nantinya diharapkan menghasilkan Sikap ataupun karakter moderat dalam beragama pada Siswa di madrasah / Sekolah, dan tumbuh pada siswa sikap keberagaman (mengamalkan ajaran agamanya) yang di ekspresikan oleh pemeluk agama terkait pemahamannya terhadap teks kitab suci agamanya *eksklusif* dan juga bagaimana dia bisa juga bisa memahami

dan menghormati (toleransi) terkait ekspresi keberagaman yang dilakukan orang lain yang berbeda dengannya *inklusif*.<sup>13</sup>

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan. Oleh karena itu, pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan melalui penanaman nilai, nilai agama. Peran semua unsur sekolah, orang tua peserta didik dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan PAI.<sup>14</sup>

Peran guru sekolah sangat penting dalam mengenalkan moderasi beragama di sekolah. Sedikit guru agama memberi peluang berkembangnya paham intoleran, maka hal itu akan menyumbang berkembangnya radikalisme

---

<sup>13</sup> Fajar Senjawa, Moderasi Beragama Peran Guru Kepala Madrasah Dan Pengawas, Madaris : Jurnal Guru Inovatif, Vol. 1, No. 2, 2020, h. 130-131, From : <https://www.jurnalmadaris.org/index.php/md/article/view/195/18>

<sup>14</sup> Yunus, Arhanuddin Salim, Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran Pai Di SMA, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9, No. 2, 2018, h. 185 From :

<http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/3622/2398>

agama di masyarakat secara luas. Peran agama bagi perubahan sistem sosial mempunyai peran yang urgen, akan tetapi tentunya outputnya sangat tergantung dari pemahaman seseorang terhadap teks-teks agamanya, seseorang akan menjadi radikal atau moderat. Disinilah pentingnya peran lembaga pendidikan Islam (Madrasah) dalam memberikan interpretasi terhadap teks-teks agama dan mengambil nilai-nilai *universal* dari Agama, dimana nilai-nilai *universal* agama tersebut dijadikan nilai-nilai moral yang diinternalisasikan kepada siswa disekolah, seperti nilai tawasuth (mengambil jalan tengah), syura (musyawarah), musawah (egaliter atau non diskriminatif), tawazun (berkeseimbangan), awawiyah (mendahulukan yang prioritas), Islah (reformasi), tahaddur (berkeadaban), tathawurwa ibtikar (dinamis, kreatif dan inovatif).<sup>15</sup>

## KESIMPULAN

Menurut Mohammad Hashim Kamali, yang menjelaskan bahwa moderat dalam bahasa Arab berarti wasathiyah yang artinya berimbang dan adil tanpa adanya keseimbangan dan keadilan maka moderasi beragama tidak akan efektif.

Pendidikan Islam yang telah menggunakan teknik moderasi diharapkan dapat mencegah siswa untuk berperilaku intoleran dan radikalisme, baik dalam sikap perilaku maupun pemikiran semata sehingga setiap siswa lulus dan Produk Moderasi Beragama mampu menerima segala macam keragaman dan keberagaman serta dapat menghargai keyakinan yang diyakini oleh pemeluk lain

---

<sup>15</sup>Hadiat, Syamsurijal, Mengarusutamakan Moderasi Beragama Di Kalangan Remaja Kajian Konseptual, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Vol. 7, No. 5, 2021, h. 162-163, From : <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/923/685>

dengan sangat toleran dan penuh keharmonisan dalam berkehidupan berbangsa dan bertanah air.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hanan, Zaini. (2020). *Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Dalam Pendidikan Islam Beragama*, Bintang : Jurnal Pendidikan Dan Sains, Vol. 2, No. 1, h. 62-64, From : <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang/article/view/775/533>
- Arhanuddin Salim, Yunus. (2018). *Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran Pai Di SMA*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9, No. 2, h. 185 From : <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/3622/2398>
- Asep, Abdurrohman. (2018). *Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam*, Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan, Vol. 14, No. 1, h. 30-31 From : <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/RausyanFikr/article/view/671/450>
- Atqia, Wirani. (2021). *Muhammad Syaiful Riky Abdullah, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai Moderasi Agama Di Tengan Polemik Islammophobia*, Tajdid : Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan, vol. 5, No. 1, h. 73-74 From : <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid/article/view/631>
- Fauzi, Ahmad. (2018). *Moderasi Islam Untuk Peradaban Dan Kemanusiaan*, Jurnal Islam Nusantara, Vol. 02, No. 02, h. 236, From : <https://www.jurnalnu.com/index.php/as/article/view/101/59>
- Firdaus, Annisa Dkk. (2021). *Penerapan Moderasi Beragama Di Masyarakat Desa Baru Kecamatan Batang Kuis*, Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 11, No. 2, h. 194-195. From : [https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama\\_islam/article/view/906/942](https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam/article/view/906/942)
- Hasan, Mustaqim. (2021). *Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa*, Muftadiin : Jurnal Pemikiran Dan Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 2, h. 114, From : <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/muftadiin/article/view/104/90>  
<http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/3622/2398>
- Nurdin, Fauziah. (2021). *Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadits*, Jurnal Ilmiah Al Mu'Ashirah, Vol. 18, No. 1, h. 62-63, From : <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/article/download/10525/5842>
- Senjawa, Fajar. (2020). *Moderasi Beragama Peran Guru Kepala Madrasah Dan Pengawas*, Madaris : Jurnal Guru Inovatif, Vol. 1, No. 2, h. 130-131, From : <https://www.jurnalmadaris.org/index.php/md/article/view/195/18>
- Sodikin, Ahmad, Muhammad Anas Ma'arif. (2021). *Penerapan Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi*, Edukasi : Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan, Vol. 19, No. 2, h. 190-191, From :

<https://www.jurnaledukasikemenag.org/index.php/edukasi/article/view/702>

- Sutrisno, Edy. T. th. *Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan*, Jurnal Bimas Islam, Vol. 12, No. 1, h. 331-339 From : <https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/download/113/74/444>
- Syamsurijal, Hadiat. (2021). *Mengarusutamakan Moderasi Beragama Di Kalangan Remaja Kajian Konseptual*, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Vol. 7, No. 5, h. 162-163, From : <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/923/685>
- Syatar, Abdul Dkk. (2020). *Darurat Moderasi Beragama Di Tengah Pandemi Corona Virus Desease 2019 (Covid-19)*, *Kuriositas : Jurnal Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, Vol. 13, No. 1, h. 3-5, From : <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/kuriositas/article/view/1376/708>
- Try Astuti, An Ras Dkk. (2018). *Tantangan Parenting Dalam Mewujudkan Moderasi Islam Anak*, *Jurnal Al-Maiyyah*, No. 1, No. 2, h. 306, From : <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/almayyah/article/view/660/465>
- Zulkifli, Rakhmawati. (2018). *Moderasi Pemahaman Hadis Dalam Hukum Islam Menurut Al-Qaradhawi*, *Borneo Journal Of Islamic Studies* , Vol. 1, No. 1, h. 50-51, From: <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/el-Buhuth/article/view/1318/659>